

**TINJAUAN FILOSOFIS, ETIKA DAN RITUAL DALAM UPACARA
NGABEN *MEKELIN* (SWASTA BANGBANG)
DI DESA BANYUSERI, KECAMATAN BANJAR,
KABUPATEN BULELENG**

Oleh

Ni Nyoman Suastini

Program Studi Pendidikan Agama Hindu

STKIP Agama Hindu Singaraja

ABSTRAK

Upacara ngaben merupakan salah satu bentuk upacara pitra yadnya sebagai wujud bhakti terhadap para leluhur. Pelaksanaan ngaben di desa Banyuseri dikenal dengan Upacara Ngaben *Mekelin* (Swasta Bangbang). Upacara ini merupakan salah satu upacara yang unik, dan sangat sederhana baik dari pelaksanaan maupun sarana yang dipergunakan, sehingga bisa dijangkau oleh masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun masalah yang ingin diungkapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu: bagaimana filosofis, etika, dan ritual upacara Ngaben *Mekelin* di desa Banyuseri? Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan ini adalah teori sistem religi dan teori simbol, sedangkan metode yang digunakan untuk mengungkap tujuan penelitian ini adalah penentuan informan, pengumpulan data dan analisis data. Filosofis Ngaben *Mekelin* diambil dari kisah Ramayana yang disertai dengan keyakinan penduduk desa Banyuseri sebagai penganut sekta Waisnawa sehingga pengabenan dilaksanakan secara dikubur dan menggunakan *Muncuk Lalang* dan *Dapdap* sebagai simbol orang yang meninggal apabila pada saat meninggal dulunya belum diabenkan.

Etika Ngaben *Mekelin* dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: ngaben dengan disertai Sawa dan ngaben yang menggunakan Pengawak. Adapun rangkaian upacara ngaben *Mekelin* yang ada jenazahnya yaitu: 1. Matur Piuning, 2. Nunas Tirta, 3. Mempersiapkan Bekal, 4. *Ngoncang*, 5. Pebersihan/ Memandikan *Layon*, 6. Penguburan/ Pengabenan, 7. *Nutugang/ Nelokin*, 8. *Nyedekang*, 9. Ngingkup, 10. Majar-ajar. Sedangkan apabila menggunakan pengawak, ngaben harus diawali dengan upacara Mungkah dan Ngreka, barulah diupacarai seperti upacara pengabenan yang ada jenazahnya.

Ritual/ sarana yang digunakan sebagai bekal dalam pengabenan ini yaitu seekor babi jantan yang tidak boleh cacat dan bukan babi putih. Dalam pemakaiannya, babi ini dipotong sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Filosofis, Etika, Ritual, Upacara Ngaben *Mekelin*

ABSTRACT

Ngaben ceremony is one form of pitra yadnya ceremony as a form of devotion to the ancestors. the implementation of this ceremony in Banyuseri village is called *Ngaben Mekelin* ceremony (Swasta Bangbang). this ceremony is one of the unique ceremony and very simple from the implementation and also the tool that is used, so that it can be reached out by the local people. Based on that background, there are some problem that will be solved in accordance with the objectives to be achieved, such as: how is the philosophis, ethical and ritual review in *Ngaben Mekelin* ceremony in Banyuseri Village? The theory that is used in this problem are religious system theory and symbol theory, while the method that is used to revealed the purposes of this research are informant determination, dara collection and data analiysis. the philosophy of *Ngaben Mekelin* taken from Ramayana story that was followed by population belief in Banyuseri Village as a Waisnawa sectarian so that the ceremony is done by burried and using *Muncuk Lalang* and *Dapdap* as a symbol a death people if at the time of death it was not yet at the ceremony.

the ethical of *Ngaben Mekelin* ceremony can be done in two ways, such as: the ceremony that is accompanied by *Sawa* and the ceremony using *Pangawak*. As the series of the *Ngaben Mekelin* ceremony that are the body inside, such as: 1. *Matur Piuning*, 2. *Nunas Tirta*, 3. Prepare Lunch, 4. *Ngoncang*, 5. Cleaning the *Layon*, 6. Funeral/Pengabenan, 7. *Nutugang/Nelokin*, 8. *Nyedekang*, 9. *Ngingkup*, 10. *Majar-ajar*. Meanwhile, if using *pengawak*, *ngaben* should started with *Mungkah* and *Ngreka* ceremony, then it is treated like the ceremony that is the people inside

the ritual/tools that is used as prepare luch in funeral is a boar that cannot be deformed and not white pig. In use, the pig is cut in accordance with the provisions set.

Key Word: Philosophical, Ethical, Ritual *Ngaben Mekelin* ceremony

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui, pembangunan yang ada di Indonesia meliputi berbagai bidang antaranya di bidang material dan pembangunan mental spiritual. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan memiliki keseimbangan yang sangat terkait. Pembangunan dalam bidang spiritual menyangkut masalah keagamaan.

Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu: *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Upakara* (Ritual). Dalam penerapan di masyarakat

sangatlah menonjolkan ritual dan upacara yang pelaksanaannya disesuaikan dengan adat setempat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk yadnya. Dasar dari pelaksanaan yadnya ialah Tri Rna (tiga hutang yang harus dibayar selama hidup), yaitu hutang kepada Tuhan (Dewa Rna), hutang kepada Para Maharsi (Rsi Rna) dan hutang kepada leluhur (Pitra Rna). Ketiga hutang inilah yang wajib untuk dibayar.

Dalam agama hindu Tri Rna (tiga hutang yang harus dibayar selama hidup) dijabarkan dalam Panca yadnya atau lima jenis upacara yadnya yaitu : 1) Dewa yadnya, 2) Pitra yadnya, 3) Manusa Yadnya, 4) Rsi Yadnya, dan 5) Bhuta Yadnya. Dalam penelitian ini akan di paparkan upacara pitra yadnya yaitu mengenai upacara pengabenan. Upacara ngaben seperti yang telah kita ketahui merupakan suatu upacara pembakaran jenazah, sebagaimana dalam konsep Hindu mengenai pembakaran jenazah, upacara ini sebagai upaya untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur/zat pembentuk dari raga/ wadag/ badan kasar manusia. Namun berbeda halnya dengan di desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, pelaksanaan upacara ngaben sangat berbeda dengan pelaksanaan upacara ngaben pada umumnya. Dimana dalam upacara pengabenan ini tidak mengenal istilah pembakaran mayat melainkan hanya melalui proses penguburan yang disertai dengan suatu upacara. Upakara yang digunakan dalam upacara pun sangat sederhana sehingga tidak memerlukan biaya yang besar untuk dapat melangsungkan upacara pengabenan. Upacara Ngaben ini dikenal dengan nama Ngaben *Mekelin (Swasta Bangbang)*. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik mengangkat topik dengan judul “Upacara Ngaben *Mekelin (Swasta Bangbang)* di Desa Banyuseri Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng”.

Untuk dapat memperoleh data yang jelas maka dirumuskan tiga fokus penelitian, yaitu filosofis, etika, dan ritual upacara Ngaben *Mekelin*. Adapun masalah yang ingin diungkapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu: bagaimana filosofis, etika, dan ritual upacara Ngaben *Mekelin* di desa Banyuseri? Disamping tercapainya tujuan, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, maupun masyarakat desa Banyuseri sebagai pedoman dalam pelaksanaan upacara ngaben Mekelin.

1. Kajian Pustaka dan Teori

1.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang menunjang penelitian ini antara lain : Penelitian Sukistra (1996) yang berjudul ”*Ngaben Sawa Karsian* di Banjar Paketan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”, menjelaskan upacara ngaben karsian merupakan pengabenan yang dilaksanakan secara masal atau gabungan dari beberapa dadia yang mayat atau jasadnya yang diupacarai itu hanya mempergunakan sibolis dari badan manusia yang telah meninggal dan akan diabenkan. Simbol ini terbuat dari kayu cendana yang diberi gambar lukisan manusia.

Penelitian Merta (1996), ”Persepsi masyarakat terhadap upacara Ngaben di kubur di desa Pejarakan Kecamatan Grogak Kabupaten Buleleng” dijelaskan upacara ngaben di kubur di desa Pejarakan dapat diselenggarakan berpedoman pada ketentuan-ketentuan dalam sastra dan awig-awig desa adat Pejarakan, yaitu berdasarkan ala ayuning dewasa yang

telah ditentukan bersama antara pemuka-pemuka agama, dan pemuka desa adat serta pelaku upacara. Dapun filosofisnya berdasarkan hutang Rna terhadap orang tua atau leluhur yang bertujuan lebih cepat mengembalikan lima unsur Panca Maha Butha.

1.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem ritual dan teori simbol.

1.2.1 Teori Sistem Ritual

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem ritual adalah melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan agama yang bersangkutan Dalam Agama Hindu yang dipakai menjembatani diri dengan dunia gaib adalah upacara (ritual), yaitu suatu cara melakukan hubungan antara atma dengan paramatma, antara manusia dengan Hyang Widhi serta manifestasinya, dengan jalan melakukan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa.

Dalam teori sistem ritual, ada unsur pokok yang saling berhubungan erat antara satu dengan yang lain dan tidak bisa dipisahkan, antara lain: (1) sistem keyakinan, (2) pendukung upacara, (3) peralatan ritual, (4) waktu ritual, dan (5) tempat ritual.

1.2.2 Teori Simbol

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berujud penggunaan kata-kata yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Singkatnya simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek. Dalam makna tertentu simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat (Triguna, 2000: 7).

Titib (2001: 67) menguraikan bahwa bila diamati dengan seksama, maka ditemukan berbagai bentuk simbol-simbol keagamaan Hindu yang sesungguhnya bermanfaat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai simbol-simbol keagamaan itu dari bentuk dan bahannya yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat kompleks dapat dijumpai penjelasan atau keterangan dalam kitab suci Veda dan Susastra Hindu termasuk pula dalam berbagai lontar yang kini kita warisi di Bali.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut di atas dapat digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (qualitative research), oleh karena itu ada beberapa hal yang harus ditentukan antara lain : lokasi penelitian, subjek

penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian yang digunakan adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tukang banten/serati/capini pemangku dan sulinggih. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data dilakukan secara etnografik, berkisar diantara, analisis domain (ranah), analisis taksonomis dan analisis komponen.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Filosofis Upacara Ngaben Mekelin

Upacara ngaben Mekelin (Swasta Bangbang) yaitu upacara yang dilaksanakan secara *mependem* atau dikubur yang disertai dengan pemberian bekal kepada roh yang diupacarai. Jro Mangku Made Mara selaku informan menyatakan bahwa yang menjadi filosofis pelaksanaan ngaben di desa Banyuseri sama dengan pelaksanaan ngaben secara umum yaitu berdasarkan keyakinan dan kesadaran diri bahwa berhutang terhadap orang tua atau leluhur. Filsafat upacara Ngaben *Mekelin* berawal dari penduduk asli desa Banyuseri yang dulunya merupakan masyarakat penganut sekta Waisnawa, karena desa ini merupakan desa Bali Aga yang dulunya disebut agama Tirta. Agama Tirta ini secara verbal sudah menyatakan bahwa air/ tirta menduduki posisi paling hakiki dan paling sakral. Sehingga pengabenan tidak melalui proses pembakaran.

Ngaben *Mekelin* juga dikenal dengan Ngaben *Swasta Bangbang*. Menurut ketentuan Lontar Sunarigama Pengabenan, Ngaben *Swasta* yaitu ngaben dengan perlengkapan upacara yang kecil dan sederhana, sedangkan

menurut Lontar Purwagama, Ngaben *Swasta* yaitu ngaben yang tidak dijumpai jazadnya. Menurut beberapa informan, Ngaben *Mekelin* yang dilaksanakan di desa Banyuseri disebut juga Ngaben *Swasta Bangbang* karena upacaranya sangat sederhana dan tidak membakar jenazah maupun *pengawak*, melainkan hanya di kubur pada sebuah bangbang yang dibuat di kuburan.

Jro Gede Nyoman Jaya juga menambahkan bahwa pelaksanaan Ngaben *Mekelin (Swasta Bangbang)* diambil dari kisah Ramayana. Sesuai dengan keyakinan masyarakat asli desa Banyuseri, yaitu penganut sekta waisnawa yang merupakan orang-orang yang memuja Wisnu, dimana prabu Rama merupakan jelmaan Wisnu sehingga dalam pengabenan ini menggunakan daun *dadap* dan *lalang* sebagai simbol Kusa dan Lawa anak Prabu Rama. *Pengawaknya* adalah tanah kuburan. Dalam hal ini *pengawak* hanya digunakan apabila yang diabenkan sudah lama meninggal, karena pada saat baru meninggal keluarga tidak mampu langsung melakukan pengabenan dan hanya dikubur tanpa disertai upacara pembekalan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa filosofis Ngaben *Mekelin* diambil dari kisah Ramayana yang disertai dengan keyakinan penduduk desa Banyuseri sebagai penganut sekta Waisnawa sehingga pengabenan dilaksanakan secara dikubur dan menggunakan *Muncuk Lalang* dan *Dapdap* sebagai simbol orang yang meninggal apabila pada saat meninggal dulunya belum diabenkan.

Jika dipandang dari tingkatan upacara Ngaben dalam Agama Hindu, upacara Ngaben *Mekelin* termasuk tingkat *Nista* karena pelaksanaannya dalam bentuk sederhana, sarana dan prasarana sederhana pula sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya dan tenaga. Namun, apabila dikaitkan dengan *desa kala patra* di desa Banyuseri, Upacara Ngaben *Mekelin* diselenggarakan tanpa adanya tingkatan-tingkatan tertentu karena dalam pelaksanaannya menggunakan sarana yang sama yaitu yang terutama seekor babi, tanpa membedakan antara masyarakat yang mampu dengan yang kurang mampu. Oleh sebab itu, di desa Banyuseri sulit untuk melaksanakan upacara Ngaben *Masal* karena semakin banyak *Sawa* yang diupacarai semakin banyak pula diperlukan babi.

3.2 Etika Upacara Ngaben Mekelin

Dalam melaksanakan suatu upacara yadnya sangat penting untuk mengetahui etika pelaksanaannya supaya upacara tersebut dapat dilaksanakan dengan benar sesuai dengan ketentuan dalam sastra yang dikaitkan dengan *desa kala patra* di masyarakat tersebut. Disamping itu dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan waktu dan tempat upacara tersebut dilaksanakan. Baik buruknya waktu pelaksanaan upacara di Bali ditentukan berdasarkan *padewasan*. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan menyatakan bahwa waktu pelaksanaan upacara Ngaben *Mekelin* berdasarkan *Ala Ayuning Dewasa* yang telah ditentukan bersama. *Ayuning dewasa* pengabenan diambil dari *Tri Wara* yaitu: *Beteng* dan *Kajeng* serta dari *Panca Wara*. Adapun *Alaning dewasa*, yaitu larangan

menguburkan mayat atau melaksanakan pengabenan yang dihindari, yaitu: *Pasah, Semut Sdulur, Kala Gotongan, Waspenganten, Purnama, Tilem, serta rerahinan jagat/* hari raya besar untuk agama Hindu. Pengabenan ini dilaksanakan di Kuburan.

Upacara Ngaben *Mekelin* di desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dipuput oleh Jro Mangku Pura Dalem. Pelaksanaan upacara Ngaben *Mekelin* berbeda dengan pelaksanaan ngaben pada umumnya. Dimana pelaksanaan upacara ini tanpa melalui proses pembakaran, melainkan hanya dikubur yang disertai dengan pemberian bekal untuk roh yang diupacarai. Walaupun demikian, ngaben ini juga memiliki kesamaan tujuan dengan pelaksanaan ngaben pada umumnya, yaitu untuk membayar hutang/ Rna kepada orang tua namun selain itu Ngaben *Mekelin* juga bertujuan untuk menyatukan Pitra yang dulu dengan yang sekarang sehingga menjadi Dewata/ Dewati.

Menurut Jro Gede Nyoman Jaya dan beberapa informan yang lain mengungkapkan bahwa upacara Ngaben *Mekelin* dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu langsung diselenggarakan saat orang yang diupacarai baru meninggal atau langsung dengan jenazahnya dan ketika orang itu sudah lama meninggal sehingga menggunakan tanah sebagai simbol *pengawak*. Adapun etika pelaksanaan Ngaben *Mekelin* yang ada jenazahnya yaitu: 1) Matur Piuning, 2) Nunas Tirta, 3) Mempersiapkan Bekal, 4) *Ngoncang* , 5) Pebersihan/ Memandikan *Layon*, 6) Penguburan/ Pengabenan, 7) *Nutugang/ Nelokin*, 8) *Nyedekang*, 9) Ngingkup, 10) Majar-ajar.

3.2.1 Matur Piuning

Beberapa hari sebelum upacara pengabenan berlangsung, dilakukan Matur Piuning di Pura Dalem. Tujuannya adalah untuk melaporkan akan diadakan upacara Ngaben *Mekelin* bagi siapa, nama yang diupacarai disebutkan serta kapan dilakukan.

3.2.2 Nunas Tirta

Upacara Nunas Tirta dilakukan oleh para sentana di Gria, Kemulan, di Pura dalem, dan di tukad (*Penyuangan Toya*). Adapun tirta-tirta yang digunakan dalam Ngaben *Mekelin* yaitu: *tirta Panglukatan, Tirta Pembersihan, tirta Siwa (Tirta Panembak), dan tirta Pangentas.*

3.2.3 Mempersiapkan Bekal

Bekal merupakan sarana utama dalam Ngaben *Mekelin*. Bekal ini berupa tandingan tujuh klatkat yang harus di persiapkan pada saat pengabenan akan dilaksanakan. Sebelum mempersiapkan/ *metanding* bekal tersebut, Jro mangku dalem mempersembahkan *banten pejatian* dan *pengayatan* kepada Bhatara Taksu dan Surya untuk *nunas tirta* ditempat bekal itu *ditanding*. *Tirta* tersebut yaitu *tirta Mungkah tetandingan, pamlaspas papaga, tirta nyiramang layon, dan tirta pabaktian*. Kemudian barulah menunjuk petugas yang memang sudah paham dengan tata cara urutan *tetandingan* bekal tersebut dengan dihibbau oleh Jro Mangku .

3.2.4 Memukul Kentungan/dikenal dengan nama Ngoncang

Dalam pengabenan di desa Banyuseri, *Ngoncang* dilakukan sebanyak tiga kali. *Ngoncang* pertama sebagai tanda selesai *metanding* bekal dan *nundunin* roh yang diupacarai, *Ngoncang* yang kedua sebagai tanda akan memandikan *Layon*, dan *Ngoncang* yang ketiga sebagai tanda akan berangkat ke *setra*.

3.2.5 Pebersihan/Memandikan Layon

Sebelum mayat itu dibawa ke tempat yang telah disediakan, diadakan upacara “*nundunin*” yaitu membangunkan simayat dengan memukul ketungan/ *Ngoncang*, barulah mayat diangkat ketempat memandikan yang telah disiapkan, kemudian barulah kain *rurub* jenazah dibuka dengan hati-hati dan dimulailah kegiatan yang diurut sebagai berikut: 1) wajah, *kemaluan* (*purus/baga*) terlebih dahulu ditutup dengan *ampok-ampok* (kain putih/ *penekap*) yang dipegang oleh anaknya yang tertua atau terkecil, 2) kramas (cuci rambut), setelah bersih diberi minyak lalu disisir, 3) mencuci muka dengan sabun hingga bersih lalu diberi bedak. Cuci mulut (*mesigsig*) yang terbuat dari arang jaja uli, 4) sejujur tubuhnya dimandikan dengan memakai *blonyoh* dari *gambongan*, *kunyit*, dan *bangle*, di basuh dengan air, kemudian barulah dibersihkan dengan sabun dan *gadung abungkul* yang disentuhkan dari kepala sampai ke kakinya, 5) tikar diganti dengan yang baru, 6) semua kuku tangan dan kaki dikerik dan kerikan itu ditaruh di *Sok Cegceg*, 7) mengenakan kain pengulungan, kalau jenazah itu laki-laki, penutup kain pengulungan

ke kiri, dan apabila jenazah perempuan, penutupnya ke kanan, 8) diperciki *tirta* dari kemulan, dari dalam, *tirta Siwa (Panembak)*, 9) sembahyang/ *mabakti mapamit* yang dipimpin oleh Jro Mangku Dalem. Persembahyangan dilakukan empat kali, pertama dipersembahkan ke Surya, kemudian Bhatara Samhedrya, dewa di Kemulan, dan terakhir nunas panugrahan, barulah bunga yang dipakai sembahyang terakhir diletakkan di *Sawa* sebagai wujud penghormatan, 9) *natab Penyeneng*, lalu diperciki tirta yang dimohonkan pemangku dari daksina yang *diayat* ke Bhatara Surya dan ditambah biji, 10) menarik/ *ngedetin peras*, sebagai simbol pengesahan bahwa kita sudah benar-benar melakukan suatu upacara, terakhir barulah keluarga terdekat (istri/ suami/ anak) memohon maaf kepada *Sawa* yang diupacarai, mungkin saja mempunyai kesalahan-kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja kepada Almarhum ketika masih hidup.

3.2.6 Nguburang

Dalam perjalanan menuju *setra*, yang paling pertama dijalankan yaitu *banten* sebanyak lima klatkat secara berturut-turut klatkat yang berisi *Celing* yang dipersembahkan kepada Bhatara Brahma, kemudian *Tangkar* dipersembahkan kepada Bhatara Iswara, *Bunter* dipersembahkan kepada Sang Prajapati, *Cadik* dipersembahkan

kepada Pertiwi, dan terakhir *Keceng* dipersembahkan kepada Sang Surya, namun kelima bekal tersebut tidak *diayabkan* dan boleh *ditunas* oleh orang yang membawa bekal tersebut dari rumah sampai ke tempat yang sudah ditentukan. Kemudian barulah diikuti *sawa* setelah pelemparan Sujang. Dipintu pekarangan rumah jenazah diusung dengan berputar tiga kali mengarah kekiri lambang perpisahan dengan rumah tinggal dan keluarga, sampai diperempatan jalan, diputar lagi tiga kali lambang perpisahan dengan warga Desa Pakraman, dan di liang kubur juga diputar tiga kali sebagai lambang perpisahan dengan dunia *Sekala* menuju dunia *Niskala*. Perjalanan ke *setra* diiringi Sekarura sebagai alat penghalau para dedemit yang menghalangi dan mengganggu perjalanannya sang Atma.

Sesampainya di Kuburan, dilakukan upacara *meli Bangbang* yaitu suatu upacara sebagai lambang membeli *gumi* tempat *bangbang* dibuat dengan sarana kwangen dan uang kepeng. Sebelum *sawa* diturunkan/dikubur, di bawahnya dialasi daun Peji dengan pangkal menghadap ke utara yang diyakini sebagai penolak bala, barulah *Sawa* diturunkan ke *bangbang* dan diperciki *tirta Pangentas*. Pihak keluarga menimbun *Sawa* sebanyak tiga genggam, barulah dikubur dan dibuatkan *Gumuk* serta ditancapi bambu (urus-urus) yaitu dihulu dua buah kiri kanan dan di hilir satu buah. Diatas *gumuk* dipasang *Blitbit* yang berbentuk pagar yang dijepit sebagai simbol rumah bagi roh yang diupacarai. Setelah selesai mengubur dan memasang *blitbit* barulah Jro

Mangku Dalem membangunkan/ *nundunin sawa dan* mempersilakan *Sawa* untuk menghaturkan *banten* atau bekal di Surya dan dilanjutkan ke pertiwi karena bekal tersebut hanya boleh dipersembahkan oleh orang yang diupacarai.

3.2.7 Nutugang/Nelokin

Nutugang dilaksanakan sehari setelah penguburan. Pada hari ini keluarga bersama Jro Mangku Dalem membawa bekal *banten* dua klatkat yang dihaturkan ke Surya dan Pertiwi serta *soda arepan* dan *soda penanjen*. Selanjutnya tiga hari kemudian diadakan upacara *Nyedekang* yaitu nunas roh yang diupacarai di "*Gumuk*" dan dimasukkan ke pura Dalem. Setelah itu tanah "*Gumuk*" diratakan. Beberapa hari kemudian dilaksanakan upacara Ngingkup yaitu suatu upacara memasukkan roh yang diupacarai untuk dapat menjadi Dewata/ Dewati dengan tujuan untuk dapat menyatukan Pitra yang dulu dengan yang sekarang. Terakhir barulah Majar-ajar. Sedangkan apabila upacara Ngaben *Mekelin* dilaksanakan terhadap orang yang sudah lama meninggal, etika pelaksanaannya sedikit berbeda, dimana harus dilaksanakan upacara *Mungkah* dan *Ngreka* terlebih dahulu. Adapun etika pelaksanaannya yaitu: pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara pengabenan Matur Piuning ke Pura Dalem lalu barulah diadakan upacara *Mungkah* di *Setra*, dimana acaranya diawali dengan mempersembahkan *banten penganteb* ke surya dan pertiwi yang berupa *banten Ngulap ambe (Pangulapan)*. Setelah Jro Mangku

Dalem selesai mempersembahkan *banten* tersebut barulah *Ngeplukin* tanah *setra* yang akan diambil dengan *papah* pinang, dilanjutkan dengan pengambilan tanah dan dibentuk seperti manusia (*Ngreka*) sebagai simbol *pengawak*. Kemudian simbol tersebut dibubuhi dengan alang-alang dan daun *dapdap* yang diikat menjadi satu dan dibungkus dengan kain putih kuning. Putih di dalam dan Kuning di luar. Selanjutnya *pengawak* tersebut diletakkan di *tegasan/ Penyeneng* dan *diaturi Soda*, pemangku menghaturkan *bubuh Pirate* dan *Nasi angkep*.

Setelah upacara tersebut selesai dilaksanakan, simbol *pengawak* diperciki *tirta pengulapan, pengambean, pengayatan* ke Surya dan *Pejati* ke Pertiwi. Kemudian pihak keluarga menarik dalam istilah balinya *ngedetin peras* dan dilanjutkan dengan mengadakan persembahyangan sebagai permohonan *mapamit* kepada Bhatara Surya dan Pertiwi untuk mengajak *Sawa* ke rumah agar bisa di upacarai.

Sesampainya di rumah, *pengawak* tersebut diletakkan di tempat yang telah disediakan. *Rekaan* tadi dibuka dan ditaruh dengan posisi *pengawak* terlentang, Setelah itu barulah keluarga memukul ketungan/ *Ngoncang* sebagai tanda besoknya akan diadakan upacara pengabenan. Keesokan harinya *pengawak* tersebut diupacarai dengan rangkaian upacara yang sama dengan pelaksanaan ngaben yang disertai *Sawa*.

3.3 Ritual dalam Upacara Ngaben Mekelin

Sarana *upakara* atau ritual yang digunakan dalam sebuah upacara yadnya apabila diperhatikan secara seksama tidaklah sama antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Menurut Jro Gede Nyoman Jaya dan beberapa informan lainnya, Upacara Ngaben *Mekelin* di desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan suatu upacara yang sederhana, dimana yang menjadi sarana pokok adalah seekor babi jantan. Menggunakan babi jantan karena babi jantan diyakini lebih tinggi kesuciannya, dimana sejak kecil babi ini sudah di kemiri.

Babi jantan merupakan sarana upakara yang paling penting karena dalam Ngaben *Mekelin* babi inilah yang dijadikan bekal untuk roh yang diupacarai. Babi yang digunakan tidak boleh cacat dan bukan babi putih. Sebelum digunakan sebagai sarana bekal, babi diperciki *tirta pangenening* yang dibuat oleh Jro Mangku Dalem sebagai permohonan kepada Bhatara Brahma untuk pengembalian roh babi tersebut supaya nantinya mengalami peningkatan. Kemudian babi dipotong dan dibersihkan. Setelah itu dinaikkan ke tempat yang telah ditentukan dan dipotong-potong. Pemotongan babi dilakukan dengan ketentuan-ketentuan, yaitu: 1) pemotongan dilakukan pada kepala dan sebagian kepala bawah sebelah kanan yang dinamakan *Cadik*, 2) pemotongan pada lengan kanan, dipotong segi empat yang dinamakan *Bunter*, 3) pemotongan pada dada yang dinamakan *Tangkar*, 4) pemotongan pada kaki kanan, dipotong segi empat yang dinamakan *Celing*, 5) pemotongan pada ekor yang diukur dari panjang

ekor, dinamakan *Keceng*. Kelima bahan tersebut dijepit dan dibakar sampai matang.

Setelah itu barulah bagian yang lain dipotong-potong, dimana kulitnya dipakai untuk *lawar kulit*, lemaknya direbus sampai matang dan dipotong-potong kecil untuk bahan membuat *jeruk*, tulang rusuk dipotong kecil-kecil, dinamakan *Balung*, hati untuk *lawar hati*, paru-paru untuk *urutan*, lambung untuk *lawar*, usus halus yang didalamnya diisi darah, dinamakan *Unyah-unyah*, daging dipotong-potong dan ditambah bumbu dinamakan *Becok*, tulang punggung dibagi menjadi tujuh bagian yang nantinya dimasukkan ke dalam Kisa. Dalam upacara ini menggunakan tujuh buah Kisa. Masing-masing Kisa berisi *balung* dari punggung babi dan satu buah bumbung yang berisi darah, hanya kisa yang kedua yang berisi dua bumbung, dimana bumbung satu diisi darah mentah dan bumbung dua diisi darah yang sudah dibakar.

Dalam pelaksanaannya, sarana tersebut dijadikan tujuh klatkat yang dilengkapi dengan sarana yang lainnya. Adapun sarana dalam klatkat yaitu: 1) beras, benang, *jinah*, porosan, pelas, raka-rakaan, jajan, ditambah dengan ketan injin dan *base ambung*. Ditengah-tengah dibuat nasi pangkonan dan ditambah dengan kacang komak dan lengkap dengan takir air. 2) bahan-bahan dari babi, pengisiannya secara berturut-turut yaitu: *lawar putih* yang berasal dari lambung, *lawar merah* dari hati, *lawar merah* dari kulit, lemak, *becok*, *unyah-unyah*, *urutan*, *isi*, *balung* dari rusuk, *sate nyuh*, *sate isi*, sate tusuk, dan kisa. Khusus untuk lima klatkat pengisiannya berbeda karena

kelima klatkat inilah yang dibawa pada saat penguburan. Adapun bahan yang ditambahkan yaitu: klatkat pertama ditambah dengan *Celing* yang diletakkan berbaring supaya tulang *Celing* kelihatan, klatkat kedua ditambah dengan *Tangkar* yang diletakkan tercelungkup, klatkat ketiga ditambah dengan *Bunter* yang diletakkan tercelungkup, klatkat keempat ditambah dengan *Cadik* yang diletakkan tercelungkup, dan klatkat kelima ditambah dengan *Keceng* yang diletakkan tercelungkup.

Klatkat pertama dipersembahkan kepada Bhatara Brahma, klatkat kedua kepada Bhatara Iswara, klatkat ketiga kepada Sang Prajapati, klatkat keempat kepada Pertiwi dan klatkat kelima kepada Sang Surya. Kelima sarana ini hanya ditaruh saja, tidak boleh *diayab*/ tidak boleh ada yang mempersembahkan karena dipercayai yang mempersembahkan adalah roh yang diupacarai. Dalam pelaksanaannya berangkat ke *setra*, klatkat dibawa secara berurutan dari klatkat pertama sampai kelima. Klatkat keenam dan tujuh dibawa keesokan harinya sebagai sarana bekal pada saat upacara *Nelokin*.

Selain menggunakan sarana bekal seperti yang telah diuraikan di atas, ada pula sarana upakara/ *banten* yang digunakan dalam Ngaben *Mekelin*. *Banten* ini dibuat oleh *tukang banten* bersama dengan masyarakat pelaksana upacara Ngaben. Adapun *banten* yang digunakan, antara lain: *banten* yang digunakan pada saat acara a. *Mungkah* yaitu: *banten pengayatan, pejatian, pengulapan, pengambaian, bubuh pirate dan nasi angkep*, b. Mapiuning di pura Dalem yaitu: *banten pengayatan, pejatian, panganteb, tipat gong*,

canang raka, kukus ketan. c. Nunas tirta ke pura Dalem yaitu: *banten peras pejati, pengayatan, tipat gong, canang penyacak*, d. Nunas tirta di Gria yaitu: *canang raka, daksina, pengeluar putih kuning*, e. Nguburang yaitu: *banten* punjung dipersembahkan kepada Bhatara Surya, *soda arepan* dipersembahkan untuk yang diupacarai dan *soda penanjen* dipersembahkan orang yang sudah lama meninggal yang masih berada disana. f. *Nyedekang* yaitu: *pengayatan, pejatian, pengulangan pengambaian*.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Filosofis Ngaben *Mekelin* diambil dari kisah Ramayana yang disertai dengan keyakinan penduduk desa Banyuseri sebagai penganut sekta Waisnawa sehingga pengabenan dilaksanakan secara dikubur dan menggunakan *Muncuk Lalang* dan *Dapdap* sebagai simbol orang yang meninggal apabila pada saat meninggal dulunya belum diabenkan.

Jika dipandang dari tingkatan upacara ngaben dalam Agama Hindu, upacara Ngaben *Mekelin* termasuk tingkat *Nista* karena pelaksanaannya dalam bentuk sederhana, sarana dan prasarana sederhana pula sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya dan tenaga. Namun, apabila dikaitkan dengan *Desa Kala Patra* di Desa Banyuseri, Upacara Ngaben *Mekelin* diselenggarakan tanpa adanya tingkatan-tingkatan tertentu karena dalam pelaksanaannya menggunakan sarana yang sama yaitu yang terutama seekor babi.

Upacara Ngaben *Mekelin* dipuput oleh Jro Mangku Dalem. Etika pelaksanaan upacara Ngaben *Mekelin* berdasarkan *Ala Ayuning Dewasa* yang telah ditentukan bersama. Upacara Ngaben *Mekelin* diselenggarakan di *Setra*. Dalam pelaksanaannya, ngaben ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: ngaben dengan disertai *Sawa* dan ngaben yang menggunakan *Pengawak*. Adapun rangkaian upacara Ngaben *Mekelin* yang ada jenazahnya yaitu: 1) Matur Piuning, 2) Nunas Tirta, 3) Mempersiapkan Bekal, 4) *Ngoncang*, 5) Pebersihan/ Memandikan *Layon*, 6) Penguburan/ Pengabenan, 7) *Nutugang/ Nelokin*, 8) *Nyedekang*, 9) Ngingkup, 10) Majar-ajar. Sedangkan apabila menggunakan *pengawak*, ngaben harus diawali dengan upacara *Mungkah* dan *Ngreka*, barulah diupacarai seperti upacara pengabenan yang ada jenazahnya.

Upacara Ngaben *Mekelin* di desa Banyuseri, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan suatu upacara yang sederhana, dimana yang menjadi sarana pokok adalah seekor babi jantan karena dalam Ngaben *Mekelin* babi inilah yang dijadikan bekal untuk roh yang diupacarai. Babi yang digunakan tidak boleh cacat dan bukan babi putih. Sebelum digunakan sebagai sarana bekal, babi di perciki *tirta panginging-ening* yang dibuat oleh Jro Mangku Dalem, lalu babi dipotong dan dibersihkan. Setelah itu dinaikkan ke tempat yang telah ditentukan dan dipotong-potong. Pemotongan babi dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Adapun sarana upacara Ngaben *Mekelin*, yaitu: 1) *Sanggah tawang* 2) *Blibit*, 3) *Urus-urus*, yaitu bumbung yang diletakkan di atas *gumuk*, 4) *Klatkat*, 5) *Papaga* 6) *Selepa*, 7) *Awak-awakan*, 8) *Sok cegceg*, 9) Buah Gadung, 10) *Papah Pinang*, 11) *Ketungan*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada umat Hindu agar melaksanakan upacara ngaben sesuai dengan kemampuan masing-masing agar roh leluhurnya dapat segera kembali keasalnya.
2. Kepada lembaga umat Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia dan tokoh-tokoh masyarakat agar dapat memberikan bimbingan dan dorongan kepada umat Hindu didalam melaksanakan upacara Pitra yadnya agar dapat disesuaikan dengan desa kala patra serta keadaan sosial ekonominya.
3. Kepada masyarakat desa Banyuseri hendaknya tetap melestarikan upacara Ngaben *Mekelin* serta lebih meningkatkan rasa kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat sehingga nantinya upacara Ngaben *Mekelin* dapat dilaksanakan secara kelompok/ *masal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metoda Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kaler , I Gusti Ketut. 1993. Ngaben: *mengapa mayat dibakar*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rian.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marjono, S. 1997. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masputra, Nyn I Gusti Agung. 1982. *Tuntunan Upakara Yadnya*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Nada Atmaja, I Made, dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya. Paramita.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nesawan. 1988. *Proses Pengembalian Panca Mahabhuta*
- Pudja. 1982. *Bhagawadgita*. Jakarta : Mayasari.
- Purwita, Ida Bagus. 1992. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Sanderson, Stephan K. 1995. *Sosiologi makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sara Sastra, Gde. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Singgih Wikarman, I Nyoman. 2002. Ngaben : *Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*. Surabaya:Paramita.
- Singgih Wikarman, I Nyoman. 1998. Ngaben *Sarat*. Surabaya: Paramita.
- Suardana, Ketut. 1995. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: STKIP Agama Hindu Singaraja.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsini, Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Suwendra, dkk. 2007. *Keberadaan Agama Hindu Di Tengah-tengah Pluralisme Agama dan Aliran Kepercayaan di Desa Adat Bali Aga*. Singaraja : STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali Indonesia Edisi ke-2*. Denpasar: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Tim Penyusun. 2003. *Panca Yadnya*. Denpasar .
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Widhiasa, I Putu. 1996. *Pula Pali Wong Mati*. Singaraja: surya dewata.
- Wijaya, I Gede. 1981. *Upacara Yadnya Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.
- Wiwekananda, Swami. 2008. *Bhakti Yoga*. Surabaya: Paramita
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gede. 2000. *Mengenal Teori-Teori Pembangunan*. Jakarta: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. UNHI